



Tantangan-Tantangan Sosial dan Emosional Siswa: Fokus pada Peran Penting Guru Bimbingan dan Konseling di Tingkat SMP dan SMA

Nailis Sa'adah¹, Rofiqah Rosidi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

*Correspondence e-mail; 220401210026@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Guidance and counseling are very important for junior and senior high school students. Teenagers in junior high and high school experience many emotional and social changes. Students sometimes face personal crises such as losing a loved one, parental divorce, or serious problems related to negative behavior such as drug use, violence, and deviant behavior. This study aims to examine student problems often handled by guidance and counseling teachers in junior high schools (SMP) and high schools (SMA). The method in this study used qualitative methods. This study used interviews; the interviews used were semi-structured. Semi-structured interviews refer to the core of the discussion that the researcher has determined for all respondents in the study. Results: a) Middle school students have some personal problems, namely, personal and social problems, which include low self-confidence and a tendency to choose friendship groups. In other schools, there were problems related to families, where students came from broken homes. Furthermore, in the last junior high school, problems were found related to students' lack of social skills. b). High school students have several problems, namely, personal and social problems, including inappropriate dating styles, students with broken home cases, and emotional regulation problems.

Keywords: *Counseling; Students; Junior High School; Senior High School*

Abstrak

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam kalangan siswa SMP dan SMA. Remaja di SMP dan SMA mengalami banyak perubahan emosional dan sosial. Siswa kadang-kadang menghadapi krisis pribadi seperti kehilangan orang terdekat, perceraian orangtua, atau masalah serius terkait perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, kekerasan, dan perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti terkait permasalahan siswa yang sering ditangani guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan wawancara, wawancara yang digunakan yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur mengacu pada inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk semua responden dalam penelitian. Hasil, a) Siswa SMP memiliki beberapa masalah pribadi yakni, masalah pribadi dan sosial yang meliputi: kepercayaan diri rendah dan memiliki kecenderungan memilih kelompok pertemanan. Di sekolah lain ditemukan masalah terkait keluarga, dimana siswa berasal dari keluarga yang broken home. Selanjutnya di SMP terakhir ditemukan

masalah terkait kurangnya kemampuan bersosialisasi pada siswa. b). Siswa SMA memiliki beberapa masalah yakni, masalah pribadi dan sosial meliputi, gaya berpacaran yang kurang pantas, siswa dengan kasus broken home, dan masalah pengaturan emosi.

Kata-kata kunci: Konseling; Siswa; SMP; SMA

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi yang penting dalam dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki posisi dalam mendorong optimalisasi potensi siswa. Posisi layanan bimbingan dan konseling ini memiliki landasan Undang-Undang No 20 tahun 2003 yang berisi bahwa konselor adalah bagian dari pendidik. Selain itu kualifikasi akademik seorang konselor telah diatur dalam Permendiknas No 27 Tahun 2008 yang menyatakan seorang konselor harus memiliki latar belakang pendidikan sarjana pendidikan (S1) jurusan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah sebuah layanan yang ada di sekolah dimana tugasnya membantu siswa menemukan karakter dan identitas dalam mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga membantu siswa dalam mengoptimalkan pengembangan dirinya. Sebagai seorang siswa pastinya akan mengalami fase perkembangan, dimana fase perkembangan pada setiap siswa kan berbeda-beda. Adaptasi yang harus dihadapi siswa dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas sangat memerlukan ketetapan mental dan diharapkan memiliki kepribadian yang tangguh. Selain itu ketika siswa memasuki transisi dari fase anak menuju dewasa akan mengalami emosi yang tidak stabil. Terdapat beberapa pertanyaan yang sering diajukan terkait pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yaitu apa permasalahan terkait pribadi dan sosial yang sering terjadi pada anak sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas?

Banyak artikel jurnal bimbingan konseling yang di dalamnya terdapat pembahasan terkait permasalahan pribadi yang dialami remaja yaitu: Pertama, artikel dari Tamama Rofiqah dan Handayani Sitepu yang mengkaji terkait bentuk kenakalan remaja yang diakibatkan broken home.¹ Kedua, artikel dari Ardilla dan Nurviyanti yang mengkaji terkait dampak yang dialami anak broken home.² Ketiga, artikel dari Sabila Hasanah dan Elvi Sahara yang mengkaji terkait permasalahan remaja broken home.³ Keempat, artikel dari Rici Kardo dan Yasrial Candra yang mengkaji terkait perilaku balap liar remaja.⁴ Kelima, artikel

¹ T Rofiqah and H Sitepu, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling," *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 6, no. 2 (2019).

² A Ardilla and N Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak," *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 1–14.

³ S Hasanah et al., "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor," 2017.

⁴ R Kardo and Y Chandra, "Perilaku Balap Liar Di Kalangan Remaja Dari Perspektif Konseling Perkembangan," *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 1, no. 1 (2020): 321–328.

dari Jianjar dan Denok yang mengkaji terkait anak yang memiliki kematangan emosi rendah akan cenderung mengikuti aksi tawuran.⁵ Dari kelima artikel tersebut menjelaskan bahwa anak memiliki permasalahan pribadi yang mana anak membutuhkan peran seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dirasa memerlukan perhatian lebih dari seorang konselor.

Selain beberapa penelitian di atas, peneliti juga menemukan beberapa artikel yang membahas mengenai permasalahan sosial yang dialami anak, yaitu: Pertama, artikel dari Beti Agustina Rahayu dan Iman Permana yang mengkaji terkait kurangnya empati menyebabkan pelaku melakukan bullying.⁶ Kedua, artikel dari Novia Anggun Pratiwi, Tiara Oktavia, dan Nandita Sakarsari yang mengkaji terkait perilaku perundungan dan bullying yang dialami siswa.⁷ Ketiga, artikel dari Hermianto dan Muhammad Ripli yang mengkaji tentang kecenderungan konsumsi miras pada siswa.⁸ Keempat, artikel dari Herman, Ari Wibowo dan Nurdin Rahman yang mengkaji terkait penyalahgunaan narkoba pada siswa menengah atas.⁹ Kelima, artikel dari Risa Nur Fadila, Putri Wanda, dan Siti Nurul yang mengkaji terkait Pergaulan bebas remaja pecandu rokok di Dusun Va Helvetia.¹⁰ Dari kelima artikel di atas diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami remaja disebabkan karena adanya faktor eksternal yang mendukung perilaku-perilaku menyimpang di usia remaja, perilaku tersebut bisa berasal dari lingkungan rumah, teman sebaya dan sosial.

Beberapa Artikel jurnal di atas masih mengkaji satu persatu terkait permasalahan pribadi maupun sosial yang dihadapi remaja, dan belum membahas secara khusus apa saja permasalahan remaja yang biasa dihadapi konselor baik secara sosial maupun pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami permasalahan apa saja yang dihadapi siswa dan ditangani konselor, yang mana pada penelitian ini diambil dari dua jenjang Pendidikan yang berbeda yaitu permasalahan yang dihadapi oleh siswa sekolah menengah pertama dan siswa sekolah menengah atas. Serta ada dua asumsi yang menjadi dasar pada penelitian ini. (1) Artikel secara khusus mengkaji dan menjelaskan mengenai permasalahan-

⁵ J F Endrastuty and D.E.N.O.K. Setiawati, "Studi Tentang Kematangan Emosi Siswa Pada Kasus Tawuran Di Smk Negeri 1 Trowulan," *Jurnal Bk Unesa* 10, no. 1 (2019): 32.

⁶ B A Rahayu and I Permana, "Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2019): 237–246.

⁷ N A Pratiwi et al., "Studi Kasus Perundungan Terhadap Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 8643–8646.

⁸ H Hermianto and M Ripli, "Pengaruh Konseling Behavior Teknik Asertif Dalam Mencegah Kecenderungan Minuman Miras Pada Siswa Kelas VIII MTS Tirtanadi," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 3, no. 1 (2019): 12–19.

⁹ Nurdin Rahman Herman Herman, Ari Wibowo, "Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 2, no. 1 (February 6, 2019): 21–26, <https://doi.org/10.56338/MPPKI.V2I1.524>.

¹⁰ R N Fadilla et al., "Strategi Profesi Konselor Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Pecandu Rokok Di Dusun Va Helvetia," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 867–873.

permasalahan pribadi yang biasa dialami seorang remaja. (2) Adanya pembahasan mengenai permasalahan pribadi remaja yang disebabkan karena faktor sosial.

METODE

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Berdasarkan pada fenomena atau gejala yang muncul yakni permasalahan yang sering terjadi yang berkaitan dengan masalah pribadi dan sosial. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan di tempat sekolah yang berbeda di Tulungagung. Sekolah yang digunakan yakni jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan wawancara, wawancara yang digunakan yakni wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur mengacu pada inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk semua responden dalam penelitian. Wawancara terstruktur diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya melalui inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling terkait permasalahan yang sering muncul di sekolah. Permasalahan yang ditentukan terkait permasalahan pribadi dan sosial. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi non partisipasi. Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi digunakan peneliti bertujuan untuk mengamati objek dalam situasi yang alami. Teknik analisis yang digunakan yaitu Teknik Triangulasi data, yang dilakukan untuk membandingkan antara hasil telaah yang diperoleh dengan hasil yang diperoleh dari sumber lain atau ahli atau orang lain yang memahami tentang pembahasan yang ditelaah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara di beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dimana pada penelitian ini masing-masing hasil bersala dari 6 informan yang terbagi menjadi 2 kategori, yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Permasalahan pribadi dan sosial yang dialami siswa SMP

Data yang diperoleh dari SMP S terkait permasalahan pribadi yang dialami siswa yaitu, siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, permasalahan ini mengarah pada kemampuan penyesuaian diri siswa. Permasalahan tersebut terlihat jelas ketika siswa disuruh menjelaskan di depan ataupun menjawab saat sesi diskusi. Selain permasalahan pribadi siswa juga memiliki permasalahan sosial yang mana bisa berupa kecenderungan memilih kelompok atau pertemanan, yang mengakibatkan jika siswa itu pendiam maka akan kesulitan mendapatkan teman yang cocok untuknya. Jika dibiarkan dapat memicu permasalahan-permasalahan lain yang lebih kompleks bahkan bisa mengarah pada kasus bullying yang menyebabkan siswa terkucilkan. Di SMP S Tindakan yang dilakukan konselor

dalam menangani kasus ini yaitu diadakannya sosialisasi terkait dampak negatif perilaku *bullying*.

Data yang diperoleh peneliti dari SMP P untuk permasalahan pribadi yang dialami siswa yaitu terkait kondisi keluarga yang mana berasal dari keluarga broken home yang mengakibatkan anak merasa kekurangan dalam hal kasih sayang sehingga anak merasa malas datang ke sekolah dan mengikuti kegiatan belajar. Permasalahan ini beberapa kali muncul di SMP P yang mana dampak dari kasus broken home tersebut mengakibatkan anak sering melanggar peraturan sekolah, seperti baju tidak rapi, rambut panjang, tidak punya ikat pinggang, dasi, yang lebih parahnya anak akan cenderung malas dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut sangat mempengaruhi prestasi siswa sehingga guru bimbingan konseling di SMP P beberapa kali melakukan konseling dengan siswa tersebut dengan harapan siswa mampu menjadi lebih baik lagi.

Data yang diperoleh dari SMP K untuk permasalahan pribadi terkait kurangnya kemampuan bersosialisasi. Permasalahan ini akan mengarah ke permasalahan sosial yang mana siswa akan dijauhi teman-temannya dikarenakan dianggap sebagai anak anti sosial dan pemilih ketika berteman. Masalah tersebut biasa dialami oleh beberapa anak yang memang memiliki karakteristik pendiam, dan tidak mudah bergaul. Dalam kasus permasalahan seperti ini guru bimbingan dan konseling akan melakukan konseling individu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasinya. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga memberikan sosialisasi kepada siswa sekolah yang mana terkait dengan adanya kategori manusia yaitu *ekstrovert* dan *introvert* agar anak dapat lebih mengenal dan memposisikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan Pribadi dan sosial yang dialami siswa SMA

Data yang diperoleh peneliti dari SMA K untuk permasalahan pribadi yaitu terkait dengan gaya berpacaran yang dinilai kurang pantas jika dilakukan di area sekolah, ataupun masih menggunakan seragam sekolah yang diupload di sosial media. Pacaran dapat mengarah pada hal positif maupun negatif, akan tetapi yang terjadi pada siswa ini merupakan hal negatif. Model pacaran yang diunggah di media sosial dengan menggunakan seragam sekolah menarik perhatian banyak orang, dan dapat merugikan berbagai pihak khususnya dari pihak sekolah. Dalam menangani permasalahan ini, guru bimbingan dan konseling melakukan konseling individu serta melakukan sosialisasi terhadap semua siswa guna menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh dari SMA A untuk permasalahan pribadi yaitu terkait dengan siswa berasal dari keluarga *broken home*. Permasalahan tersebut langsung mengarah pada permasalahan sosial yang mana siswa sering mengikuti balap liar serta merokok di belakang sekolah. Permasalahan-permasalahan ini didasari dengan rasa kesepian yang dialami siswa, sehingga siswa berusaha menarik perhatian dengan cara-cara yang kurang tepat. Dalam menangani permasalahan ini guru bimbingan dan konseling mendatangkan orang tua untuk berdiskusi terkait dengan permasalahan yang dialami anaknya, dan tahapan selanjutnya yaitu

guru bimbingan dan konseling secara bersama-sama mencari jalan keluar agar anak bisa mendapatkan perhatian tanpa melakukan hal-hal yang membahayakan

Data yang diperoleh dari SMA F untuk permasalahan pribadi terkait peraturan emosi. Pengaturan emosi mengarah langsung ke permasalahan sosial. Dikarenakan siswa yang memiliki pengaturan emosi tidak bagus akan berdampak pada orang lain. Masalah tersebut yakni tawuran. Tawuran dikalangan anak SMA F ini dianggap sebagai hal yang dapat menyelesaikan masalah. Dengan begitu guru bimbingan konseling berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memberikan sanksi tegas kepada siswa yang mengikuti tawuran. Selain itu siswa juga diberikan konseling individual dan sosialisasi dengan harapan siswa mampu mengendalikan emosi dengan baik.

Perbedaan tingkat permasalahan yang dialami siswa SMP dan SMA

Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.¹¹ Perubahan dan perkembangan tersebut menjadikan siswa SMP berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan kreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan. Selanjutnya fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik serta berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya. Permasalahan yang paling menonjol pada siswa SMP adalah masalah internal seperti penerimaan diri, emosi, dan masalah dengan teman sebayanya. Selain itu masalah eksternal disebabkan keluarga yang bercerai atau *broken home*.

Secara psikologis, siswa usia SMA memasuki masa remaja. Masa remaja biasa juga disebut dengan masa adolesensi yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba. Secara luas mencakup mental, emosional, sosial, dan fisik.¹² Siswa SMA adalah masa dimana perkembangan emosional mudah bergejolak, labil, dan terganggu. Masa remaja biasa dianggap sebagai periode "badai dan tekanan" suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.¹³ Hurlock juga mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis.¹⁴ Karena proses berpikir yang tidak realistis tersebut, remaja kadang tidak mampu membedakan hal baik atau buruk untuk dijadikan acuan

¹¹ Henni Febriawati, Padila Padila, and Betri Anita, "PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA MELALUI POSKESJA," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 2019, <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v1i1.193>.

¹² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2019).

¹³ Desmita, "Psikologi Perkembangan," *PT. Remaja Rosdakarya : Bandung*, 2017.

¹⁴ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 1999.

perilaku, bahkan remaja sering tidak memperhatikan perilaku yang sesuai dengan konsep "halal dan haram" sesuai perintah dan larangan agama yang dianutnya. Sehingga permasalahan yang menonjol pada siswa SMA adalah pengaturan emosi yang kurang baik, tidak memiliki kecerdasan emosi, dan masalah yang disebabkan lingkungan seperti *broken home*.

Permasalahan yang dihadapi siswa sekolah menengah pertama dengan siswa sekolah menengah atas jika dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan memiliki perbedaan yang sangat signifikan, yang mana pada siswa sekolah menengah pertama tentang masalah internal seperti penerimaan diri, emosi, dan masalah dengan teman sebayanya. Selain itu masalah eksternal disebabkan keluarga yang bercerai atau *broken home*. Permasalahan yang dihadapi kebanyakan masih seputar kemampuan beradaptasi, penyesuaian, serta bersosialisasi yang masih perlu ditingkatkan lagi melalui berbagai macam proses, yang pasti dalam melakukan proses pembentukan pribadi siswa.

Berbeda dengan siswa SMA, permasalahan yang dihadapi lebih cenderung pada pengaturan emosinya. Sehingga permasalahan yang menonjol pada siswa SMA adalah pengaturan emosi yang kurang baik, tidak memiliki kecerdasan emosi, dan masalah yang disebabkan lingkungan seperti *broken home*. Gaya pacaran yang kurang tepat, tawuran, merokok, dan membolos adalah kasus yang sering terjadi pada siswa SMA. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling dapat segera memberikan layanan secara preventif dan kuratif secara komprehensif yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem kepada seluruh siswa, terutama siswa yang bermasalah

Bimbingan dan konseling adalah sebuah layanan yang ada di sekolah dimana tugasnya membantu siswa menemukan karakter dan identitas dalam mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga membantu siswa dalam mengoptimalkan pengembangan dirinya. Setiap siswa akan mengalami fase perkembangan. Kemampuan adaptasi sangat diperlukan ketika siswa SMP menuju SMA. Selain itu mereka juga diharapkan memiliki ketetapan mental dan kepribadian yang tangguh.

Selanjutnya, permasalahan pribadi yang sering dihadapi remaja adalah, kenakalan remaja yang disebabkan *broken home*,¹⁵ dampak yang dialami anak *broken home*,¹⁶ perilaku balap liar remaja,¹⁷ dan kematangan emosi yang rendah.¹⁸

Dalam proses layanan bimbingan konseling di sekolah konselor menemukan permasalahan yang beragam pada siswanya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa pada tingkat SMP dan SMA. Hasil yang

¹⁵ Dira Azida Musyarafah and Lukmawati Lukmawati, "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Punk Di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 2019, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v7i2.2722>.

¹⁶ Ardilla and Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak."

¹⁷ Kardo and Chandra, "Perilaku Balap Liar Di Kalangan Remaja Dari Perspektif Konseling Perkembangan."

¹⁸ Endrastuty and Setiawati, "Studi Tentang Kematangan Emosi Siswa Pada Kasus Tawuran Di Smk Negeri 1 Trowulan."

didapat melalui informan siswa SMP memiliki beberapa masalah pribadi yakni, masalah pribadi dan sosial yang meliputi: kepercayaan diri rendah dan memiliki kecenderungan memilih kelompok pertemanan. Di sekolah lain ditemukan masalah terkait keluarga, dimana siswa berasal dari keluarga yang *broken home*. Selanjutnya di SMP terakhir ditemukan masalah terkait kurangnya kemampuan bersosialisasi pada siswa.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah terlihat ketika siswa diminta menjelaskan materi di depan kelas atau ketika diajak berdiskusi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela, Hendriana, dan Alawiyah, yang menyatakan bahwa dalam proses belajar siswa SMP memiliki kepercayaan diri rendah ketika ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan, ada juga yang terlihat tegang dan saling menunjuk teman lainnya. Selanjutnya Nurlaela, Hendriana, dan Alawiyah, juga menyatakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, mereka harus mengenali kekurangan dan kelebihan diri sendiri.¹⁹ Selain itu mereka juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan pihak sekolah. Guru BK bisa memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswanya.

Siswa SMP juga memiliki permasalahan sosial yakni memiliki kecenderungan memilih kelompok pertemanan. Hal ini menyebabkan siswa yang pendiam akan kesulitan mencari pertemanan. Bahkan dampak yang ditimbulkan akan lebih kompleks seperti munculnya kasus bullying oleh sekelompok siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Brown dan Klute dalam Santiari dan Tobing pada masa remaja mereka cenderung berteman dengan memilih teman yang memiliki kecenderungan karakteristik dan kepribadian yang sama. Jika remaja diterima oleh teman sebayanya mereka akan mampu membangun kedekatan dengan teman sebayanya dan mampu bergaul dan memiliki resiko kecil untuk berperilaku kasar, cemas dan depresi, selain itu remaja juga akan memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, mampu bersekolah dengan baik.²⁰

Selanjutnya, ditemukan permasalahan siswa yang berasal dari keluarga broken home. Akibat dari masalah ini siswa dengan keluarga broken home kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Dampak kasus *broken home* yang sering terjadi di SMP adalah sering melanggar peraturan, berpenampilan tidak rapi, dan malas mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan siswa dengan broken home suka membolos, menentang guru, sulit untuk diarahkan. Selain itu *broken home* memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru BK sangat berperan penting dalam menangani kasus ini. penanganan yang bisa dilakukan guru BK adalah melakukan konseling individu, melakukan pendekatan individual, dan memberikan saran positif kepada siswa dengan kasus *broken home*.²¹

¹⁹ Siti Nurlaela, Heris Hendriana, and Tuti Alawiyah, "GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP KELAS VII," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2022, <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i4.8432>.

²⁰ I Gusti Agung Tri Santiari and David Hizkia Tobing, "Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Pada Remaja Panti Asuhan Di Kabupaten Badung, Bali," *Jurnal Psikologi Udayana*, 2016, <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p01>.

²¹ Desi Wulandari and Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home," *Jurnal EMPATI*, 2019.

Masalah terakhir yang terjadi pada siswa SMP adalah kurangnya kemampuan bersosialisasi. Masalah ini biasanya mengenai siswa yang dijauhi temannya karena dianggap anti sosial dan pemilih saat berteman. Masalah ini sering terjadi pada siswa pendiam dan tidak mudah bergaul. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini dan Puwanti menyatakan siswa yang kesulitan bersosialisasi adalah anak yang pemalu, pendiam, dan suka menarik diri. Kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya disebabkan oleh perasaan takut yang berlebihan kepada anak, sehingga tidak mampu mengambil keputusan dan tidak berani menentukan teman yang cocok. Penanganan yang dilakukan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti guru BK, wali kelas, guru pelajaran, dan orang tua.²² Selain itu siswa juga diharapkan untuk menyadari pentingnya bersosialisasi dan bersikap lebih terbuka.

Hasil observasi juga didapatkan dari siswa tingkat SMA, menurut informan permasalahan yang ditemui adalah masalah pribadi dan sosial meliputi, gaya berpakaian yang kurang pantas, siswa dengan kasus *broken home*, dan masalah pengaturan emosi.

Pada siswa SMA diketahui masalah tentang gaya berpakaian yang kurang pantas, seperti berfoto di media sosial dengan mengenakan seragam almamater sekolah. Hal ini menarik banyak perhatian masyarakat dan bisa saja merugikan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pacaran menimbulkan masalah yang beragam seperti penurunan tata krama kehidupan sosial dan etika moral di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Dalam kasus ini peran guru BK sangat dibutuhkan. Guru BK berupaya memberikan peringatan kepada siswa, memberikan bimbingan konseling secara individu, dan memberikan hukuman yang mendidik.²³

Masalah *broken home* juga ditemukan pada siswa SMA namun, dampak yang dihasilkan lebih ekstrim daripada siswa SMP dimana secara langsung mengarah ke masalah sosialnya seperti balapan liar dan merokok. Hal tersebut dikarenakan agar siswa mendapat perhatian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dampak perceraian terhadap anak adalah kurang mendapat kasih sayang dari orang tua. Guru BK sangat berperan penting dalam menangani kasus ini. Penanganan yang bisa dilakukan guru BK adalah melakukan konseling individu, melakukan pendekatan individual, dan memberikan saran positif kepada siswa dengan kasus *broken home*.²⁴

Selanjutnya, masalah yang ditemui guru BK pada anak SMA adalah masalah pengaturan emosi. Masalah sosial ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri, namun juga pada orang lain. Siswa yang memiliki pengaturan emosi yang kurang baik akan mudah terpancing emosi seperti terlibat tawuran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Sari, menyatakan siswa yang memiliki regulasi rendah ketika menghadapi

²² Ahmat Husaini and Sri Lestari, "Studi Kasus Tentang Siswa Yang Kesulitan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2019.

²³ Rahayu Dwi Lestari et al., "STRATEGI GURU BK DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS," *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2021, <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2129>.

²⁴ Ardilla and Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak."

masalah cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya, akibatnya siswa larut dalam masalah tersebut dan berperilaku agresif seperti melanggar aturan, datang terlambat, sehingga mereka dicap sebagai siswa nakal. Upaya guru BK dalam mengatasi kasus ini yaitu dengan memberikan layanan dasar menggunakan strategi bimbingan kelompok, layanan responsif dengan memberikan konseling ego state dan perencanaan individual.²⁵

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah sebuah layanan yang ada di sekolah dimana tugasnya membantu siswa menemukan karakter dan identitas dalam mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga membantu siswa dalam mengoptimalkan pengembangan dirinya.

Siswa SMP memiliki beberapa masalah pribadi yakni, masalah pribadi dan sosial yang meliputi: kepercayaan diri rendah dan memiliki kecenderungan memilih kelompok pertemanan. Di sekolah lain ditemukan masalah terkait keluarga, dimana siswa berasal dari keluarga yang *broken home*. Selanjutnya di SMP terakhir ditemukan masalah terkait kurangnya kemampuan bersosialisasi pada siswa.

Siswa SMA memiliki beberapa masalah yakni, masalah pribadi dan sosial meliputi, gaya berpakaian yang kurang pantas, siswa dengan kasus *broken home*, dan masalah pengaturan emosi. Upaya guru bimbingan dan konseling dapat segera memberikan layanan secara preventif dan kuratif secara komprehensif yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem kepada seluruh siswa, terutama siswa yang bermasalah.

REFERENSI

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2019.
- Ardilla, A, and N Cholid. "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak." *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Desmita. "Psikologi Perkembangan." *PT. Remaja Rosdakarya : Bandung*, 2017.
- E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Endrastuty, J F, and D.E.N.O.K. Setiawati. "Studi Tentang Kematangan Emosi Siswa Pada Kasus Tawuran Di Smk Negeri 1 Trowulan." *Jurnal Bk Unesa* 10, no. 1 (2019): 32.
- Fadilla, R N, P Wanda, S.N.A.B.M. Noor, and M P D Saragi. "Strategi Profesi Konselor Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Pecandu Rokok Di Dusun Va Helvetia." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 867–873.
- Fauzi, Taty, and Syaka Purnama Sari. "Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Dosen Universitas PGRI*

²⁵ Taty Fauzi and Syaka Purnama Sari, "Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2018.

Palembang, 2018.

- Febriawati, Henni, Padila Padila, and Betri Anita. "PENDIDIKAN SEKSUAL REMAJA MELALUI POSKESJA." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 2019. <https://doi.org/10.36085/jpmb.v1i1.193>.
- Hasanah, S, E Sahara, I P Sari, S Wulandari, and K Pardumoan. "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor," 2017.
- Herman Herman, Ari Wibowo, Nurdin Rahman. "Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 2, no. 1 (February 6, 2019): 21–26. <https://doi.org/10.56338/MPPKI.V2I1.524>.
- Hermianto, H, and M Ripli. "Pengaruh Konseling Behavior Teknik Asertif Dalam Mencegah Kecenderungan Minuman Miras Pada Siswa Kelas VIII MTS Tirtanadi." *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 3, no. 1 (2019): 12–19.
- Husaini, Ahmat, and Sri Lestari. "Studi Kasus Tentang Siswa Yang Kesulitan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2019.
- Kardo, R, and Y Chandra. "Perilaku Balap Liar Di Kalangan Remaja Dari Perspektif Konseling Perkembangan." *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 1, no. 1 (2020): 321–328.
- Lestari, Rahayu Dwi, , Meisie L. Mangantes, Rinna Y. Kasenda, and Dominicus Tinus. "STRATEGI GURU BK DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS." *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2021. <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2129>.
- Musyarafah, Dira Azida, and Lukmawati Lukmawati. "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Punk Di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 2019. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v7i2.2722>.
- Nurlaela, Siti, Heris Hendriana, and Tuti Alawiyah. "GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP KELAS VII." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2022. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i4.8432>.
- Pratiwi, N A, T Oktavia, N Sakarsari, V P Nanda, M Jannah, and P A Qomisatun. "Studi Kasus Perundungan Terhadap Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 8643–8646.
- Rahayu, B A, and I Permana. "Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2019): 237–246.
- Rofiqah, T, and H Sitepu. "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling." *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 6, no. 2 (2019).
- Santiari, I Gusti Agung Tri, and David Hizkia Tobing. "Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Pada Remaja Panti Asuhan Di Kabupaten Badung, Bali." *Jurnal Psikologi Udayana*, 2016. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p01>.

Wulandari, Desi, and Nailul Fauziah. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home." *Jurnal EMPATI*, 2019.